

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir ilmiah dan filosofis, tetapi juga mampu mengembangkan dimensi spiritualitasnya. Untuk mencapai cita-cita dan impian generasi yang akan memimpin Indonesia pada tahun 2045, diperlukan pembangunan pendidikan yang mengadopsi perspektif masa depan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang unggul, mandiri, modern, serta meningkatkan martabat bangsa. Pendekatan ini didukung oleh empat pilar utama, yaitu 1) pengembangan sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, 3) pemerataan pembangunan, dan 4) ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (Permendikbud, 2020). Dengan demikian, akan memicu transformasi dalam individu sehingga dapat berfungsi secara komprehensif dalam kehidupan sosial. Proses pengajaran memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan pencapaian tujuan dan perubahan tersebut sesuai dengan harapan (Hamalik 2019, Hlm. 3). Pada dasarnya, kemajuan dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh bakat yang dimilikinya sejak lahir dan lingkungan sekitarnya yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bakat tersebut.

Bakat yang dimaksud mengacu pada kemampuan calistung, seperti membaca, menulis, dan berhitung pada anak sesuai dengan tingkatnya, memiliki dampak signifikan pada kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar. Menurut Noor (2022) penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi fondasi penting dalam mengembangkan berpikir logis, sistematis, serta keterampilan merefleksikan gagasan dan pikiran. Hal ini memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menguasai bidang studi lainnya. Mengingat urgensi kemampuan berhitung dan adanya fakta bahwa

banyak anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran berhitung, maka disarankan untuk memulai pembelajaran berhitung sejak usia dini (Suwarsono dalam Efendi, 2012, Hlm. 1).

Pada prinsipnya, kegiatan membaca, menulis, dan berhitung telah diakomodasi dalam peraturan pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 5 dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung untuk seluruh warga masyarakat. Dengan demikian, melalui pendidikan, seseorang memiliki potensi untuk mengubah perilaku, pola pikir, dan keterampilannya dari tingkat pemahaman yang minim menjadi lebih baik.

Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran, membentuk pondasi bagi pemahaman ilmu pengetahuan. Di Indonesia, situasi calistung umumnya mengkhawatirkan, terutama terlihat dari peringkat ke-62 dari 70 negara dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment* (2018) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia di bawah rata-rata internasional. Selain itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaan sering kali mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, guru merasa beban tanggung jawab yang besar, terutama dengan tekanan dari orang tua yang mengharapkan peran penuh guru dalam pengelolaan pendidikan siswa di sekolah.

Program wajib belajar sembilan tahun secara umum dipahami sebagai tanggung jawab setiap penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada usia tertentu dan memastikan mereka menyelesaikan pendidikan dasar selama sembilan tahun. Ini merupakan inisiatif nasional yang berlaku di seluruh Indonesia untuk warga negara berusia 7 hingga 15 tahun, dengan tujuan menyelesaikan pendidikan dasar hingga tingkat tertentu. Di Kota Tasikmalaya, pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun diatur oleh Peraturan

Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2007, yang menyebutkan bahwa warga Kota Tasikmalaya tersebut diwajibkan mengikuti Program Pendidikan Dasar 9 tahun. Kewajiban belajar ini tidak hanya sebagai norma sosial, tetapi juga diatur oleh hukum dengan sanksi atau konsekuensi bagi mereka yang tidak mematuhi aturan tersebut. Dengan adanya wajib belajar, masyarakat diharapkan dapat memberikan peluang pendidikan yang maksimal bagi seluruh anak-anak Indonesia dalam usia yang telah ditentukan.

Meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan setiap individu merupakan bagian integral dari fungsi lembaga pendidikan. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10, disebutkan bahwa satuan pendidikan adalah suatu entitas layanan pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran baik dalam jalur formal, nonformal, maupun informal di berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Saat ini pendidikan formal belum bisa dianggap satu-satunya pendidikan yang dapat dijadikan tempat pembelajaran bagi masyarakat, karena pendidikan formal memiliki kelemahannya yang diantaranya pendidikan formal bersifat kaku terhadap karakter pembelajar, terlalu fokus dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran tidak menyesuaikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa (Budiman 2020, Hlm. 1).

Sehingga untuk melengkapi kekurangan pendidikan formal diperlukan penyelenggaraan pendidikan diluar sistem persekolahan yakni pendidikan nonformal. Penyelenggaraan pendidikan nonformal harus mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat sehingga muncul lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, dan lembaga pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya atas swadaya masyarakat. Ketiga bentuk kelembagaan tersebut berjalan sesuai dengan program dan jenis kebutuhan belajar yang diharapkan.

Partisipasi Indonesia dalam program PISA (*Programme for International Student Assessment*), seperti PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dan EGRA (*Early Grade Reading Assessment*)

menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah (OECD, 2018). Data lain tentang kemampuan membaca yakni data dari *World's Most Literate Nations* juga menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara yang berpartisipasi dalam survei tersebut (*Central Connecticut State University, 2017*). Lalu, hasil *Indonesia National Assesment Program* di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Indonesia menunjukkan bahwa hanya 6,06% siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik, sedangkan mayoritas siswa berada pada kategori kurang atau cukup (Kemdikbud, 2017).

Pada data diatas, literasi memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Berbagai sumber menyoroti pentingnya literasi dalam konteks pembangunan SDM yang unggul. Literasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan daya baca masyarakat, tetapi juga memengaruhi tingkat ekonomi, kesejahteraan, dan kualitas pendidikan. Gerakan literasi merupakan bagian dari upaya pendidikan nonformal dengan tujuan berpartisipasi dalam meningkatkan tingkat literasi di masyarakat melalui program pemberdayaan dan peningkatan budaya literasi. Tanggung jawab untuk mencapai hal ini menjadi amanat negara, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, serta seluruh elemen masyarakat, sesuai dengan amanat konstitusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (UUD 1945).

Pendidikan merupakan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mencapai tujuan pembangunan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dengan jelas menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Visi pendidikan nasional adalah mengembangkan seluruh warga negara menjadi aktor sosial yang kompeten dan tangguh, serta memberdayakan warga negara Indonesia menjadi manusia berkarakter yang mampu menghadapi perubahan zaman. Salah satu misi pendidikan nasional

adalah meningkatkan mutu pendidikan yang berdaya saing dan mendukung pengembangan potensi sepanjang hayat anak bangsa, dengan tujuan mewujudkan masyarakat pembelajar.

Dalam hal ini, Taman Bacaan Masyarakat menduduki posisi yang krusial dalam usaha membangun budaya literasi di masyarakat. Sebagai pusat pembelajaran yang terletak di tengah-tengah komunitas, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan literasi bagi individu tanpa menghambat kembalinya minat literasi, dan juga memupuk minat serta budaya membaca di masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Taman Bacaan Masyarakat diharapkan dapat memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat pembelajar, yakni masyarakat yang senang membaca, giat mencari informasi, dan mampu meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan di era persaingan yang semakin ketat ini.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah entitas atau program pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam menyediakan layanan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat melalui berbagai sumber literatur (Kalida 2014, Hlm 41). Hal ini merupakan Tanggung jawab pemerintah, baik di tingkat nasional maupun lokal, tercermin dalam upaya pengembangan Taman Bacaan Masyarakat sebagai bagian dari peningkatan sektor pendidikan. Program ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat 4 mendefinisikan satuan pendidikan nonformal yang meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, balai pertemuan dan lembaga pendidikan sejenisnya. Taman Bacaan Masyarakat berperan sebagai wadah untuk membentuk masyarakat yang memiliki minat membaca. Sebagai lembaga nonformal, TBM memiliki peran penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi masyarakat. Dengan membuka peluang menjadi pendidik, penyedia ruang belajar, serta penggerak kegiatan belajar melalui berbagai metode seperti buku, diskusi, forum, atau kegiatan pembelajaran masyarakat di wilayah tertentu (Nurul Hayati dalam Aprilia 2016, Hlm. 2). Keberadaan Taman

Bacaan Masyarakat bertujuan untuk memfasilitasi pembentukan atmosfer belajar di masyarakat, guna mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap perkembangan zaman. Lebih dari itu, kehadiran Taman Bacaan Masyarakat dan sarana baca di lingkungan masyarakat juga dapat memicu kesadaran akan pentingnya budaya membaca (Kalida 2014, Hlm 105).

Salah satu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang ada di Kota Tasikmalaya adalah Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin yang berlokasi di Babakan Kawung, Kelurahan Karikil, Tasikmalaya. Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin berdiri sejak tahun 2020, yang diprakarsai oleh Bapak Deni Supriadi, merupakan sebuah sanggar sederhana untuk menimba ilmu dan membaca. Berdirinya Taman Bacaan Masyarakat ini memiliki tujuan dalam meningkatkan minat dan budaya baca dikalangan anak-anak dan masyarakat serta menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca dan haus ilmu pengetahuan. Sasaran peserta didik Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin adalah anak-anak yang berusia 7 sampai 12 tahun atau tingkat Sekolah Dasar sekitar daerah Babakan Kawung. Hasil observasi awal dengan Bapak Deni Supriadi, pengelola dan pendiri Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin yang terletak di Babakan Kawung RW. 9 Kelurahan Karikil, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa ada masalah penting yang dihadapi oleh anak-anak di daerah tersebut. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimana orangtua menghadapi tantangan dalam memberikan pemahaman tentang belajar kepada anak-anak mereka, terutama karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendampingi pembelajaran di kelas. Menurut Bapak Deni, tujuannya untuk membantu anak-anak menyesuaikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Pemahaman ini berasal dari kesadaran akan kesulitan yang dihadapi anak-anak, terutama dalam pendidikan formal di sekolah. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan orangtua mereka adalah keterbatasan waktu dan sumber daya saat menerima pembelajaran di kelas.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan solusi yang dapat memberikan jalan keluar. Dalam mengatasi hal tersebut pengelola Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin menyelenggarakan program Minggu Diajar untuk anak-anak pada setiap hari minggu dengan konsep bimbingan belajar secara gratis. Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu, terutama peserta didik, untuk membantu mereka memecahkan masalah belajar dengan tanggung jawab sendiri. Menurut Hamalik (2019, Hlm. 195), bimbingan belajar juga mencakup bantuan dalam menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian, bimbingan belajar adalah upaya untuk membantu anak mengembangkan kompetensi mereka. Tujuan dari program Minggu Diajar ini adalah untuk meningkatkan calistung anak dan membantu mereka menghadapi tantangan saat belajar di kelas. Selain itu, menumbuhkan motivasi dan menambah wawasan secara berkesinambungan.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, Berhitung” Studi Program Minggu Diajar pada TBM Baitul Mu'minin di Tasikmalaya. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dihasilkan adanya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak di wilayah Rw. 9 Babakan Kawung Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya melalui program bimbingan belajar di hari minggu atau Minggu Diajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya yakni:

- 1.2.1. Kebutuhan orang tua yang kesulitan dalam memberikan pemahaman pembelajaran di Sekolah.
- 1.2.2. Keterbatasan waktu dan sumber daya orang tua dalam memberikan pemahaman pembelajaran kepada anak.

- 1.2.3. Penggunaan teknologi informasi seperti media sosial saat ini mempengaruhi kurangnya minat belajar dan budaya baca pada anak.
- 1.2.4. Suatu program untuk membantu mengatasi meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) anak di Rw. 9 Babakan Kawung Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memfokuskan rumusan masalah yakni Bagaimana Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung) pada anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan menemukan jawaban dari rumusan masalah diatas, maka secara rinci tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung) pada anak.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya Pendidikan Masyarakat dalam mata kuliah perencanaan program pendidikan masyarakat dan strategi dan metode pembelajaran masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pendorong atau bahan kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Memperluas wawasan pengetahuan dalam meningkatkan calistung anak melalui program Minggu Diajar yang diselenggarakan oleh Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua terhadap anaknya dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin terutama dalam kegiatan meningkatkan calistung anak melalui program Minggu Diajar.

1.5.2.3 Bagi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin

Menambah wawasan pengetahuan pengelola dalam memfasilitasi dan memotivasi anak untuk meningkatkan calistung.

1.5.3. Manfaat Empiris

Secara empiris, penelitian ini diharapkan berguna menjadi referensi bagi lembaga lainnya yang ingin mengadakan program kegiatan pemberdayaan atau pengabdian di Taman Bacaan Masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari potensi kesalahpahaman dan penafsiran yang tidak tepat oleh pembaca akibat penggunaan berbagai istilah dalam penelitian ini, diperlukan definisi operasional yang spesifik. Definisi operasional bertujuan memberikan klarifikasi agar tidak terjadi kebingungan dalam menentukan alat pengumpul data. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan secara rinci beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.6.1 Pengelola

Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Baitul Mu'minin dalam implementasi program Minggu Diajar sebagai upaya untuk meningkatkan membaca, menulis dan berhitung (calistung) anak. Pengelola TBM Baitul Mu'minin memiliki tanggung jawab utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran Minggu Diajar yang bertujuan

untuk mengembangkan kemampuan literasi dan keterampilan calistung anak. Melalui program Minggu Diajar yang dikelola dengan baik oleh pengelola TBM Baitul Mu'minin, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam aspek-aspek calistung pada anak. Dengan demikian, diharapkan tercipta dampak positif dari program tersebut terhadap peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

1.6.2 Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah institusi yang berfungsi sebagai area membaca untuk masyarakat, menyediakan layanan berbagai jenis bahan bacaan seperti surat kabar, buku, komik strip, dan materi multimedia. Taman Bacaan Masyarakat dilengkapi dengan fasilitas ruang baca, tempat diskusi, bedah buku, kegiatan menulis, dan berbagai aktivitas literasi lainnya, yang dikelola oleh fasilitator.

Taman Baca Masyarakat yang di kaji dalam penelitian ini adalah TBM Baitul Mu'minin yang berada di Babakan Kawung, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya yang merupakan Taman Bacaan Masyarakat Independen artinya taman baca masyarakat yang mandiri.

1.6.3 Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) adalah mengemukakan substansi terhadap konsep-konsep dalam penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada anak. Dalam pembelajaran calistung, anak-anak harus diberikan pembelajaran yang tidak monoton dan membuat anak tidak merasa tertekan, serta harus berdasarkan prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yaitu bermain sambil belajar. Pembelajaran calistung harus dilakukan dengan cara tutor mengawasi dan mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan usia anak, serta metode yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan dan usia anak dan penggunaan media juga dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak.

Sasaran program Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin ini untuk anak-anak didaerah tersebut, dengan memberikan Ilmu Pengetahuan tentang

materi membaca, menulis, dan berhitung (calistung) untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan tambahan pada sekolah formal peserta didiknya masing-masing. Program Minggu Diajar yaitu program yang kegiatannya meliputi layanan bimbingan belajar di Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin berbasis bacaan kegiatan mendongeng menunjukkan bahwa penanaman minat terhadap membaca pada anak-anak. Serta pengenalan bangun ruang, penjumlahan, pengurangan, ejaan kata, dan lain sebagainya dalam meningkatkan menulis dan berhitung mereka, yang dilakukan secara bergantian dan melakukan penjelasan materi yang dipaparkan oleh tutor.

1.6.4 Program Minggu Diajar

Program Minggu Diajar adalah program yang dibuat oleh pengelola Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin yang dimana menggunakan konsep bimbingan belajar secara gratis yang dilaksanakan pada hari minggu. Bimbingan belajar sendiri merupakan serangkaian kegiatan pendampingan belajar yang disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terlibat dalam pelaksanaannya dan pada akhirnya sampai pada tujuan yang telah ditetapkan.

Program bimbingan belajar yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin memberikan akses pendidikan dan literasi kepada masyarakat khususnya pada anak-anak sekolah yakni, pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar yang menjadi sasaran peserta didiknya, terutama di daerah-daerah yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan formal. Program-program bimbingan belajar yang diadakan oleh Taman Bacaan Masyarakat baitul mu'minin bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan dukungan dalam hal pendidikan nonformal.